



## MAKNA PAPADAHAN URANG BANJAR DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Ahmad Rusadi<sup>1</sup>, Ahmad Jamal Ali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>1</sup> [arusadi74@gmail.com](mailto:arusadi74@gmail.com), <sup>2</sup> [jamaldewa001@gmail.com](mailto:jamaldewa001@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### History

Published: 25 April 2026

#### Keywords:

papadahan urang Banjar, kearifan lokal, tradisi lisan, nilai moral, budaya Banjar



© Author(s) 2026  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

#### Indonesia:

Penguatan karakter berbasis akhlak mulia pada generasi muda menjadi urgensi di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Fenomena degradasi moral, krisis keteladanan, serta rendahnya kesadaran etika di kalangan remaja menuntut adanya strategi pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait pendidikan karakter dan konsep akhlak dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penguatan karakter berbasis akhlak mulia diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral.

#### English:

*Papadahan urang Banjar is a form of local wisdom of the Banjar community transmitted through oral tradition and functions as a medium for conveying moral, social, and religious values in daily life. This study aims to examine the meaning of papadahan and its relevance in shaping social behavior, particularly among younger generations amid modern social changes. The research employs a descriptive qualitative approach using literature study and cultural analysis of various academic sources related to Banjar traditions. The findings indicate that papadahan plays an essential role as an informal character education medium that instills ethical values, politeness, social responsibility, and religious teachings integrated into the daily life of the Banjar community. Papadahan also serves as a cultural transmission tool that strengthens social relationships and maintains community harmony. Although modernization has influenced the modes of transmission, the core values contained in papadahan remain relevant and adaptable to contemporary life. Younger generations hold a strategic role in sustaining this tradition through education and digital media as cultural preservation tools. Therefore, papadahan is not merely a traditional cultural heritage but also a moral and social guideline that contributes to character development in a globalized era.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi, bahasa, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, perilaku sosial, dan cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, kearifan lokal hadir melalui berbagai bentuk tradisi lisan, adat istiadat, serta ungkapan budaya yang sarat makna sosial dan religius. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah perubahan zaman dan arus modernisasi yang semakin kuat.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar yang masih dikenal hingga saat ini adalah papadahan urang Banjar. Papadahan dapat dipahami sebagai nasihat, petuah, atau ungkapan bijak yang disampaikan secara lisan oleh orang tua, maupun masyarakat dalam berbagai situasi kehidupan. Papadahan biasanya muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, maupun dalam proses pendidikan keluarga. Dalam beberapa tradisi Banjar, seperti prosesi perkawinan adat, papadahan menjadi media penyampaian pesan moral dan nilai kehidupan kepada generasi muda agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial secara harmonis<sup>2</sup>

Sebagai bagian dari tradisi lisan, papadahan memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar ungkapan nasihat biasa. Ia mengandung nilai moral, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang terbentuk melalui pengalaman sejarah dan interaksi budaya yang panjang. Tradisi lisan seperti peribahasa dan nasihat lokal terbukti menjadi sarana pewarisan nilai kearifan lokal, termasuk nilai kebersamaan, sopan santun, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Kajian terhadap peribahasa Banjar menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional memuat filosofi hidup dan pedoman perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>

Budaya Banjar memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai religius, terutama setelah proses akulturasi dengan ajaran Islam yang berlangsung sejak masa perkembangan Kesultanan Banjar. Tradisi budaya yang berkembang kemudian tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga mengintegrasikan nilai keagamaan sebagai pedoman hidup masyarakat. papadahan sering kali mengandung pesan religius yang mengajarkan kesabaran, kejujuran, tanggung jawab,. Integrasi antara budaya dan agama inilah yang menjadikan tradisi Banjar memiliki kekuatan sosial yang bertahan hingga sekarang

---

<sup>1</sup> Husna Husna dkk., "Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millennial di Kota Banjarmasin," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 29.

<sup>2</sup> Hasan Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *Ittibad* 14, no. 25 (2016).

<sup>3</sup> Nuril Huda, "Analisis Gender 'Baantaran Jujuran' Dalam Kebudayaan Banjar," *Muadalab* 2, no. 1 (2015).

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat modern menyebabkan tradisi lisan, termasuk papadahan, mulai mengalami pergeseran fungsi. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan media digital dibandingkan tradisi komunikasi lisan yang diwariskan oleh orang tua atau masyarakat terdahulu. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal Banjar, sehingga diperlukan kajian akademik yang mampu mendokumentasikan sekaligus mengkaji makna papadahan secara lebih mendalam. Penelitian mengenai nilai kearifan lokal pada generasi muda Banjar menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur tertulis. *Library research* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, serta fungsi papadahan urang Banjar dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber ilmiah, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung. Data penelitian diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas budaya Banjar, tradisi lisan, kearifan lokal, dan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan database jurnal ilmiah daring seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, serta portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi tematik dengan papadahan, tradisi lisan Banjar, nilai kearifan lokal, dan fungsi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi ilmiah, serta keterbaruan penelitian agar data yang digunakan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks melalui proses membaca secara mendalam, mengklasifikasikan konsep, serta menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fungsi papadahan sebagai media nasihat, pendidikan moral, penguatan nilai religius, serta pembentuk hubungan sosial masyarakat Banjar. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menafsirkan hubungan antara konsep budaya, nilai sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

---

<sup>4</sup> Zulfa Jamalie Aprina Noor Latifah, "Tradisi Bagandang Nyiru dalam Masyarakat Banjar: Makna dan Nilai Pendidikan Islam," *Sujud, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis dan hasil penelitian yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara bertahap sehingga hasil analisis dapat menggambarkan makna papadahan secara utuh dalam perspektif budaya dan sosial. Melalui metode library research ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kajian teoritis yang mendalam mengenai papadahan urang Banjar sebagai bagian dari kearifan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Papadahan Urang Banjar

Papadahan urang Banjar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Banjar dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Papadahan tidak hanya dipahami sebagai nasihat atau petuah biasa, tetapi juga sebagai ungkapan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banjar. Melalui bahasa yang sederhana namun penuh makna, papadahan berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang digunakan oleh orang tua untuk menanamkan sikap sopan santun, tanggung jawab, serta keharmonisan dalam hubungan sosial.<sup>5</sup>

#### 1. Pengertian Papadahan Urang Banjar

Papadahan urang Banjar merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dalam sistem budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Secara bahasa, papadahan merujuk pada ungkapan nasihat, petuah, atau pesan bijak yang disampaikan secara lisan dalam interaksi sosial masyarakat. Papadahan biasanya diberikan oleh orang tua, tokatau anggota masyarakat yang lebih tua kepada generasi muda sebagai bentuk pengarahan moral dan sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi lisan semacam ini merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang menjaga keberlanjutan identitas budaya suatu masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam kajian budaya, papadahan dapat dipahami sebagai manifestasi nilai kearifan lokal yang membentuk pola perilaku sosial masyarakat. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, norma, serta nilai yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Pada masyarakat Banjar, nilai-nilai tersebut tercermin dalam ungkapan lisan, peribahasa, serta nasihat kehidupan yang mengajarkan kesopanan, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial. papadahan tidak sekadar kata-kata nasihat, melainkan representasi pandangan hidup masyarakat Banjar yang diwariskan melalui bahasa lokal.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sjarifuddin SURIANSYAH IDEHAM, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005).

<sup>6</sup> Wahyu, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar," *Cross Border* 3, no. 2 (2020).

<sup>7</sup> Sriwati Rochgiyanti, *Buku Panduan Situs Bersejarah Kota Banjarmasin* (2021).

Papadahan juga memiliki hubungan erat dengan bentuk sastra lisan Banjar seperti peribahasa, dan ungkapan adat. ungkapan tradisional masyarakat Banjar memuat filosofi hidup, nilai sosial, serta pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian yang sederhana namun simbolik, masyarakat dapat memahami nilai moral tanpa harus melalui pendidikan formal. Hal ini menjadikan papadahan sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter individu sejak usia dini.<sup>8</sup>

Papadahan juga mengandung dimensi religius yang kuat. Budaya Banjar dikenal memiliki integrasi erat antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga banyak nasihat budaya yang mengandung ajaran spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Integrasi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak berdiri terpisah dari agama, melainkan menjadi media internalisasi nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Tradisi budaya Banjar sering kali berfungsi sebagai sarana etnopedagogis, yaitu proses pendidikan berbasis budaya yang menanamkan nilai keimanan dan akhlak melalui praktik sosial sehari-hari<sup>9</sup>

## 2. Perkembangan Papadahan dalam Masyarakat Banjar

Papadahan urang Banjar sebagai bagian dari tradisi lisan mengalami perkembangan seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat Banjar dari masa ke masa. Pada awalnya, papadahan berkembang dalam lingkungan keluarga dan komunitas tradisional sebagai sarana penyampaian nilai kehidupan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam masyarakat Banjar tradisional, komunikasi lisan memiliki peran utama karena nilai-nilai sosial, adat, dan agama lebih banyak diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan melalui media tertulis. Tradisi nasihat lisan ini menjadi bagian penting dalam menjaga keteraturan sosial dan membentuk karakter individu sesuai norma masyarakat. Tradisi lisan pada masyarakat lokal umumnya berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya yang efektif karena disampaikan melalui pengalaman hidup yang nyata.<sup>10</sup>

Perkembangan papadahan juga tidak terlepas dari pengaruh Islam yang sangat kuat dalam sejarah masyarakat Banjar. Proses Islamisasi yang berlangsung sejak masa Kesultanan Banjar menyebabkan nilai-nilai religius terintegrasi dalam berbagai praktik budaya, termasuk tradisi lisan. Nasihat yang disampaikan dalam papadahan kemudian banyak memuat ajaran moral seperti kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Sri Wahyu Nengsih, "Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar," *Jurnal Babasa, Sastra dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 41.

<sup>9</sup> Titien Agustina, "Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar)," *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2018): 120–29.

<sup>10</sup> Tarwilah Bayani Dahlan dan Nada Rahmatina, "Manakib dalam Tradisi Masyarakat Banjar: Analisis Antropologis dengan Pendekatan Dakwah Kultural," *Alhadharab Jurnal Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2024).

<sup>11</sup> Sukarni Andhi Irawan dan Hanafiah, "Perkembangan Islam pada Masyarakat Banjar dalam Budaya dan Fiqh Tasawuf," *Indonesian Journal Of Islamic, Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024).

Memasuki era modern, perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan pada cara masyarakat berinteraksi. Tradisi lisan, termasuk papadahan, mulai mengalami pergeseran karena generasi muda lebih banyak berkomunikasi melalui media digital. Namun demikian, budaya Banjar menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup kuat. Beberapa bentuk tradisi lisan seperti bakisah, madihin, dan cerita humor Banjar tetap berkembang dengan menyesuaikan media baru tanpa kehilangan nilai dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk sesuai perkembangan zaman.<sup>12</sup>

### 3. Nilai dan Implementasi Papadahan dalam Kehidupan Sehari-hari

Papadahan urang Banjar tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan nasihat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam papadahan mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang terbentuk melalui pengalaman sosial, budaya, dan religius yang panjang. Dalam kajian budaya Banjar, nilai lokal umumnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap hidup seperti keikhlasan (berelaan), saling menghormati, gotong royong, serta tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar.<sup>13</sup>

Implementasi papadahan paling nyata terlihat dalam lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama bagi individu. Orang tua biasanya menyampaikan papadahan kepada anak dalam bentuk nasihat sehari-hari, seperti anjuran bersikap sopan, menghargai orang yang lebih tua, serta menjaga nama baik keluarga. Tuturan dalam bahasa Banjar terbukti memiliki fungsi edukatif karena digunakan sebagai media penyampaian nilai moral secara alami dalam komunikasi keluarga. Melalui proses ini, papadahan berperan sebagai pendidikan karakter informal yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa disadari oleh anggota masyarakat<sup>14</sup>

Papadahan juga memiliki implementasi religius yang kuat karena banyak memuat ajaran moral Islam. Nilai religius tersebut tampak dalam anjuran untuk bersabar, bersyukur, menjaga perilaku, serta menjauhi konflik sosial. Tradisi budaya Banjar secara umum berkembang melalui proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran agama, sehingga nilai moral yang disampaikan melalui tradisi lisan menjadi sarana internalisasi ajaran keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan papadahan sebagai bentuk pendidikan sosial-religius berbasis budaya lokal.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Luthfiatul Zahra dkk., "Mengenal Lebih Dalam: Tradisi Budaya Perkawinan dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6491–503.

<sup>13</sup> Luluk Ulfa Hasanah dan Novi Andari, "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat," *Jurnal Ilmiah FONEMA* 4, no. 1 (2021): 48–66.

<sup>14</sup> Rumi Yenny Eta dan Zora, "Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal dalam Perlindungan Kesenian Tradisional Banjar," *Notaris* 18, no. 2 (2025).

<sup>15</sup> Jamiluddin, *Tradisi Banjar dalam Perspektif Sosial Ekonomi dan Budaya* (Eureka Media Aksara, 2022).

Di era modern, implementasi papadahan mengalami perubahan bentuk namun tidak kehilangan makna dasarnya. Meskipun pola komunikasi masyarakat mulai bergeser ke media digital, nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan sebagai pedoman etika sosial. Generasi muda Banjar masih memandang nilai budaya lokal sebagai identitas yang perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi. papadahan dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang membantu masyarakat mempertahankan identitas, memperkuat karakter sosial, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>

### **Makna Papadahan Urang Banjar dalam Kehidupan Sehari-hari**

Makna papadahan urang Banjar dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat Banjar. Papadahan menjadi bentuk nasihat yang mengandung ajaran moral, sosial, dan religius yang digunakan sebagai pedoman dalam bersikap, berinteraksi, serta mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui ungkapan-ungkapan sederhana yang mudah dipahami, papadahan membantu membentuk karakter individu, menanamkan rasa hormat kepada orang lain, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

#### **1. Nilai Moral dan Etika Papadahan**

Papadahan urang Banjar merupakan bentuk tradisi lisan yang sarat dengan nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya Banjar, nasihat yang disampaikan melalui papadahan tidak hanya bertujuan memberikan arahan praktis, tetapi juga menanamkan prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Nilai moral tersebut terbentuk dari pengalaman historis masyarakat Banjar yang memadukan unsur budaya lokal dengan ajaran religius, sehingga menghasilkan sistem etika sosial yang khas dan tetap relevan hingga saat ini.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 1.

<sup>17</sup> Any Rahmayani Hendraswati dan Lisnawati Nurcahyani, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan* (STAIN Pontianak Press, 2013).

<sup>18</sup> Ivan Fajriyanur Febri Sugiyanto dan Ajhari Ahmadi, "Kebudayaan dan Kearifan Lokal Suku Dayak, Banjar, dan Jawa," *Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajad* 9, no. 2 (2025).

Salah satu nilai moral utama dalam papadahan adalah sikap berelaan atau keikhlasan, yaitu kesediaan menerima keadaan dengan penuh rasa syukur serta menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Nilai ini menjadi landasan etika masyarakat Banjar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Selain itu, papadahan juga menekankan pentingnya kesopanan dalam berbicara, menghormati orang tua, serta menjaga perilaku agar tidak merugikan orang lain. Nilai etika tersebut sejalan dengan hasil penelitian tentang pembentukan karakter masyarakat Banjar yang menunjukkan bahwa pendidikan moral banyak diwariskan melalui pola asuh keluarga dan komunikasi budaya sehari-hari.<sup>19</sup>

Nilai etika dalam papadahan juga tercermin dalam berbagai ekspresi budaya Banjar seperti cerita rakyat, seni pertunjukan, dan sastra lisan. Dalam naskah tradisional maupun cerita humor Banjar, pesan moral sering disampaikan melalui simbol, kritik sosial, maupun humor yang mudah dipahami masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar menggunakan media budaya sebagai sarana refleksi moral sekaligus pendidikan sosial.<sup>20</sup>

## 2. Papadahan Sebagai Media Nasihat dan Pendidikan Karakter

Papadahan urang Banjar memiliki fungsi penting sebagai media penyampaian nasihat sekaligus sarana pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini merupakan bentuk komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, norma sosial, serta pedoman perilaku melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam masyarakat Banjar, papadahan biasanya disampaikan oleh orang tua, dalam interaksi sehari-hari. Melalui penyampaian nasihat secara lisan, nilai kehidupan dapat diwariskan secara alami tanpa melalui proses pendidikan formal. Tradisi lisan pada dasarnya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter karena memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka<sup>21</sup>

Sebagai media pendidikan karakter, papadahan menanamkan nilai-nilai utama seperti kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual sesuai budaya masyarakat. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis tradisi lokal menunjukkan bahwa nilai budaya lebih mudah diterima oleh individu karena memiliki kedekatan emosional dan identitas sosial dengan peserta didik.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Rissari Yayuk, "Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Domestik Bahasa Banjar," *Unika Atma Jaya*, 2021.

<sup>20</sup> Aiga Herawati Aulia Annisa putri dan Tiara Hani Desyola, "Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan Islam di Banjarmasin," *Religion, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (2023).

<sup>21</sup> Fatham Mobina Abdul Wahab Syakhrani dan Ahmad Mu'arif M. Jarkasi, "Sinkreisme Kebudayaan Banjar yang Berakulturasi dengan Budaya Islam," *Humanistis, Jurnal Humaniora Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023).

<sup>22</sup> Gusti Muhamad Shadiq Ahmad Harisuddin, "Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu dan Interelasi Islam Terhadap Budaya di Kalimantan Selatan," *Indonesian Journal Of Islamic, Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2025.

### 3. Relevansi Papadahan bagi Generasi Muda

Papadahan urang Banjar memiliki relevansi yang penting bagi generasi muda, terutama dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi arus globalisasi, sehingga nilai-nilai budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan ditinggalkan. papadahan berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan identitas budaya yang membantu generasi muda memahami akar sosial dan budaya mereka. Kearifan lokal masyarakat Banjar pada dasarnya diwariskan secara turun-temurun untuk membentuk pola perilaku dan cara pandang hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Relevansi papadahan bagi generasi muda juga terlihat dalam perannya sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya. Tradisi lisan Banjar, termasuk cerita rakyat dan ungkapan nasihat, terbukti mengandung nilai sosial seperti tanggung jawab, kesopanan, serta solidaritas sosial yang dapat menjadi pedoman perilaku generasi muda. Cerita rakyat dan tradisi lisan berfungsi sebagai alternatif pendidikan sosial budaya yang efektif karena menyampaikan pesan moral melalui pengalaman kolektif masyarakat<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Papadahan urang Banjar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak sekadar berupa nasihat lisan, tetapi juga mengandung nilai budaya, moral, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat. Papadahan menjadi media pendidikan informal yang efektif karena disampaikan melalui bahasa yang sederhana, dekat dengan pengalaman hidup masyarakat, serta mudah dipahami oleh berbagai generasi.

Papadahan memiliki makna yang luas, mulai dari fungsi edukatif, sosial, hingga pembentukan karakter individu. Nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, menjaga sopan santun, bekerja keras, serta hidup selaras dengan norma agama dan adat masyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa papadahan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem kontrol sosial yang membantu menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dalam masyarakat Banjar.

---

<sup>23</sup> Alfisyah Yuli Apriati dan Laila Azkia dkk, "Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Solidarity, Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020).

<sup>24</sup> Sarip Hidayat dkk., "Memperkuat Identitas Nasional Melalui Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 5, no. 2 (2025): 873–82.

Perkembangan papadahan dalam masyarakat Banjar menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, keberadaan papadahan tetap bertahan melalui berbagai bentuk transformasi, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun media sosial. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lokal memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna utamanya sebagai sumber nilai kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, Fatham Mobina, dan Ahmad Mua'rrif M. Jarkasi. "Sinkreisme Kebudayaan Banjar yang Berakulturasi dengan Budaya Islam." *Humanistis, Jurnal Humaniora Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023).
- Agustina, Titien. "Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar)." *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2018): 120–29.
- Andhi Irawan, Sukarni, dan Hanafiah. "Perkembangan Islam pada Masyarakat Banjar dalam Budaya dan Fiqh Tasawuf." *Indonesian Journal Of Islamic, Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024).
- Aprina Noor Latifah, Zulfa Jamalie. "Tradisi Bagandang Nyiru dalam Masyarakat Banjar: Makna dan Nilai Pendidikan Islam." *Sujud, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020).
- Aulia Annisa putri, Aiga Herawati, dan Tiara Hani Desyola. "Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan Islam di Banjarmasin." *Religion, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (2023).
- Bayani Dahlan, Tarwilah, dan Nada Rahmatina. "Manakib dalam Tradisi Masyarakat Banjar: Analisis Antropologis dengan Pendekatan Dakwah Kultural." *Alhadbarah Jurnal Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2024).
- Febri Sugiyanto, Ivan Fajriyanur, dan Ajhari Ahmadi. "Kebudayaan dan Kearifan Lokal Suku Dayak, Banjar, dan Jawa." *Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajad* 9, no. 2 (2025).
- Gusti Muhamad Shadiq, Ahmad Harisuddin. "Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu dan Interelasi Islam Terhadap Budaya di Kalimantan Selatan." *Indonesian Journal Of Islamic, Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2025.
- Hasan, Hasan. "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan." *Ittibad* 14, no. 25 (2016).
- Hasanah, Luluk Ulfa, dan Novi Andari. "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 4, no. 1 (2021): 48–66.
- Hendraswati, Any Rahmayani, dan Lisnawati Nurcahyani. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. STAIN Pontianak Press, 2013.
- Hidayat, Sarip, Beben Muhammad Bachtiar, dan Rio Ardian. "Memperkuat Identitas Nasional Melalui Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 5, no. 2 (2025): 873–82.
- Huda, Nuril. "Analisis Gender 'Baantaran Jujuran' Dalam Kebudayaan Banjar." *Muadalah* 2, no. 1 (2015).

- Husna, Husna, Maudi Indriani, Mukarromah Mukarromah, dan Restu Khaliq. "Nilai Nilai Kearifan Lokal Generasi Millennial di Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 29.
- Istiqomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 1.
- Jamiluddin. *Tradisi Banjar dalam Perspektif Sosial Ekonomi dan Budaya*. Eureka Media Aksara, 2022.
- Luthfiatul Zahra, Uswatun Hasanah, dan Syahrul Adam. "Mengenal Lebih Dalam: Tradisi Budaya Perkawinan dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6491–503.
- Nengsih, Sri Wahyu. "Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 41.
- Rissari Yayuk. "Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Domestik Bahasa Banjar." *Unika Atma Jaya*, 2021.
- Rochgiyanti, Sriwati. *Buku Panduan Situs Bersejarah Kota Banjarmasin*. 2021.
- Suriansyah Ideham, Sjarifuddin. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.
- Wahyu. "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar." *Cross Border* 3, no. 2 (2020).
- Yenny Eta, Rumi, dan Zora. "Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal dalam Perlindungan Kesenian Tradisional Banjar." *Notarus* 18, no. 2 (2025).
- Yuli Apriati, Alfisyah, dan Laila Azkia dkk. "Revitalisasi Folk Song (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." *Solidarity, Journal of Education, Society and Culture* 9, no. 2 (2020).